

Strategi Pengembangan Profesionalisasi Guru Persefektif Membangun Motivasi Pada Mahasiswa Keguruan

I Wayan Arka

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Higher education actors are required to anticipate various development dynamics and are expected to be able to adapt various programs and academic activities in line with the new paradigm in welcoming future-minded education, namely, a process that can give birth to individuals (students) who are armed with knowledge, skills, and abilities. and values that are needed to live and take part in the era of globalization. In this regard, an educator should master the characteristics of students who are taught in depth with a variety of characters and approaches, master the field of source science (teaching materials), in terms of discriminatory content and pedagogical content, master a learning approach that educates and is self-reliant both concerning the design, as well as its implementation, as well as developing professional skills in a sustainable and varied manner.

Keywords: Development, Teacher Professionalization, Student-Teacher Motivation.

Pelaku perguruan tinggi dituntut untuk mengantisipasi berbagai dinamika perkembangan dan diharapkan mampu menyesuaikan berbagai program dan kegiatan akademik sejalan dengan paradigma baru dalam menyongsong pendidikan berwawasan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu (mahasiswa) yang dipersenjatai dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk hidup dan berkiprah di era globalisasi. Pengembangan profesional guru merupakan kebutuhan dasar. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pendidik harus menguasai karakteristik peserta didik yang diajar secara mendalam dengan berbagai karakter dan pendekatan, menguasai bidang ilmu sumber (bahan ajar), dari segi konten diskriminatif dan konten pedagogis, menguasai pendekatan pembelajaran yang mendidik dan mandiri baik dari segi desain, maupun implementasinya, serta mengembangkan keterampilan profesional secara berkelanjutan dan variatif

Kata Kunci: Pengembangan, Profesionalisasi Guru, Motivasi Siswa-Guru.

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](#)
license.



PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menyiapkan berbagai strategi dalam menyiapkan sumberdaya manusia, guna menjawab fenomena dan tantangan pada setiap aspek kehidupan. Untuk itu setiap individu maupun organisasi di harapkan mampu menyesuaikan diri dalam menjawab problematika tersebut, dengan meningkatkan kompetensi diri dan profesionalisme. Pada dasarnya profesionalisme dan sikap profesi itu merupakan motivasi intrinsic yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional, yang sanggup membuat keputusan yang berhubungan dengan kualitas layanan anggota/kliennya. Mengingat profesionalisme merupakan hal yang sangat esensial, maka perlu di siapkan konsep dasar, etika strategi dan asumsi landasan dalam penyelenggaraan organisasi agar kuat ,fleksibel dan berkelanjutan, melalui pendidikan dan pelatihan serta penyetaraan kualifikasi pendidikan. Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia dan melahirkan individu- individu yang berbekal pengetahuan, ketrampilan, dan nilai – nilai yang di perlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.

Dalam Undang-Undang No. 14/2005 dan PP No.19/2005 di sebutkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sarjana (S1/D4) dalam bidang study yang diajarkan, dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadaian. Pengembangan profesionalisasi guru di lakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri. Menurut Danim (Sukaningtyas, 2005 :48) dari perspektif institusi, pengembangan guru di maksudkan untuk merangsang, memelihara dan

meningkatkan kualitas staf dan memecahkan masalah – masalah organisasi sedangkan mengembangkan guru berdasarkan kebutuhan individu, dengan perkembangan IPTEK dalam substansi kajian dan konteks pembelajaran yang berubah dan meningkat baik demensi ruang maupun waktu, guru di tuntutan selalu meningkatkan kompetensinya. Berkaitan dengan hal ini, seorang pendidik seyogyanya menguasai karakteristik peserta didik yang di ampu secara mendalam dengan berbagai variasi karakter dan cara pendekatannya, menguasai bidang ilmu sumber (bahan ajar), dari segi discliplinary content maupun pedagogical content, menguasai pendekatan pembelajaran yang mendidik dan memandirikan baik yang menyangkut perancangan, maupun implementasinya, serta mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Pelaku pendidikan tinggi di tuntutan untuk mengantisipasi berbagai dinamika pembangunan dan di harapkan mampu menyesuaikan berbagai program dan aktivitas akademiknya sejalan dengan paradigma baru dalam menyambut pendidikan yang berwawasan masa depan yaitu, suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu (mahasiswa) yang berbekal pengetahuan, ketrampilan, dan nilai nilai yang di perlukan untuk hidup dan berkiprah dalam eraglobalisasi.

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efesiensi pendidikan, maka pengembangan profesionalisme guru merupakan kebutuhan dasar. Terlihat pada kondisi oyektif yang berkaitan denga isu dalam melaksanakan pendidikan baik itu perkembangan teknologi , persaingan globalisasi dan implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Isiensi pembelajaran pengembangan profesi sangat penting bertujuan untuk membekali mahasiswa tentang (1) konsep dasar profesi ;(2) perkembangan profesi keguruan;(3) kompetensi guru dalam

konteks keprofesian; (4) perangkat keprofesian guru; (5) strategi pengembangan profesionalisasi guru; (6) implementasi profesi keguruan.

Hal tersebut mengimplikasikan bahwa implementasi sesuatu program pengembangan profesi dan perilaku guru bukanlah merupakan hal yang mudah, melainkan memerlukan penanganan khusus dan sungguh sungguh. Pengembangan profesi keguruan memerlukan dukungan pada program pengembangan secara dalam dan luas melalui prosedur yang bersifat multi – entry dan paket – paket program yang bervariasi, di harapkan dapat memberikan peluang kepada pengembang profesi sebagai upaya membangun motivasi dalam pengembangan keprofesiannya yang berkelanjutan dan bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Makna Dalam Pengembangan Profesi Keguruan.

Dewasa ini ada kegandrungan dalam masyarakat untuk menuntut profesionalisme dalam bekerja. Tuntutan yang semakin besar dalam masyarakat akan proses dan hasil kerja yang bermutu, tanggung jawab bukan sekedar di laksanakan. Seluk beluk profesi tidaklah sederhana, bahkan mulai dari penanaman Profesi konsep dasar tentang profesi terdapat perbedaan mendasar. Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dalam keahlian (expertise) dari pada anggotanya dan meyakinkan untuk memperoleh kepercayaan pada pihak yang memerlukannya. Artinya tidak bisa di lakukan sembarangan orang, melainkan harus di siapkan secara khusus baik melalui pendidikan maupun pelatihan yang terkait dengan bidang ilmu yang di tekuninya. Profesi dapat

(1). mengungkapkan suatu kepercayaan (to profess to trust) bahkan keyakinan (to belief) atas kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang. (2). Menunjukkan

atau mengungkapkan suatu pekerjaan tertentu dengan persiapan spesialisasi yang relative lama pada pendidikan tinggi (bagi pengembannya) yang di atur suatu kode etika khusus. Profesi merupakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang di lakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (good's Diktonary Of Education).

Dalam UU No 14/2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, serta memiliki kemampuan mewujudkan pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut seluruh penyelenggara pendidikan di harapkan mampu memberikan mutu pelayanan dengan standart yang telah di tetapkan dan profesionalisme. Profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat pendidikan. Ketentuan diatas secara eksplisit menyiratkan profesi guru terkait dengan konteks layanan ahli yang berlandaskan penguasaan akademik namun mengutamakan tercapainya kemaslatan peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu, dan menguasai dengan cermat berbagai pendekatan dalam mengambil keputusan dalam situasi pembelajaran. Pengakuan sertifikasi guru dapat di maknai sebagai pengakuan pemerintah terhadap profesi dalam keahlian dan kompetensi yang di miliki, sebagai upaya peningkatan mutu luaran peserta didik lebih maksimal.

2.2 Asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan.

Pendidikan berwawasan masa depan dapat di artikan sebagai pendidikan yang menjawab tantangan di masa depan yaitu melahirkan individu- individu yang

berbekal pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiral dalam era globalisasi. Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar dan bertujuan, menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun local yang merupakan acuan pendidik, peserta didik, dan pengelola pendidikan. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik, yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik dan selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, telah menimbulkan kompleksnya kehidupan di masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya semakin tersepisilasikannya kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya tertentu, termasuk tugas guru dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. Untuk itulah, mutu tenaga pendidik (guru) merupakan salah satu komponen yang menduduki tempat strategis dalam konstalasi komponen penjamin mutu pendidikan. Hal ini memberi dampak langsung pada standart proses dan dan gilirannya berpengaruh pada kualitas standar kompetensi lulusan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dengan sertifikat pendidik. Penguasaan di mense – dimensi konsep akademik yang berhubungan dengan layanan ahli-keguruan dan pengalamaman yang mengaplikasikan tentang profesi keguruan akan menimbulkan secara berkelanjutan pada naturant effect pada kemampuan soial dan personal dan akan memberi kontribusi pada kepribadian guru secara mikro. Oleh karena sangat penting dan perlu di tekuni secara luas dan dalam, tentang cara – cara pengelolaan proses transpormasi yang dapat menimbulkan dan menumbuhkan

interkasi pembelajaran yang inspiratif,interaktif, menantang, menyenangkan, memotivasi dan memberi teladan yang akan membentuk pengaruh pengiring (naturant effect)pada garapan layanan ahli keguruan – kependidikan.

Pada lembaga pendidikan, cara yang populer untuk pengembangan kemampuan profesional guru adalah dengan melakukan penataran (in service training) baik dalam rangka penyegaran (refreshing) maupun peningkatan kemampuan (up-grading). Cara lain baik dilakukan sendiri-sendiri (informal) atau bersama-sama, seperti: on the job training, workshop, seminar, diskusi panel, rapat-rapat, simposium, konfe rensi, dan sebagainya.Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Berbagai usaha dan latihan, contoh - contoh dan aplikasi penerapan ilmu, keterampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan. Mulyasa (2003:43) menyebutkan bahwa pengembangan profesi guru dapat dilakukan dengan cara on the job training dan in service training. Para guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasar ke butuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

2.3 Program Pengembangan Profesionalisasi Guru.

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efesiensi pendidikan, maka program pengembangan guru merupakan

kebutuhan dasar. Mutu pendidikan bukan hanya di tentukan oleh guru, melainkan mutu masukan (peserta didik), sarana, manajemen, dan faktor – faktor eksternal lainnya. Pengembangan profesionalisasi guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri, Menurut Danim (Sukaningtyas,2005:48) dari persefektif pengembangan guru di maksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas sfaf dalam memecahkan masalah-masalah orgnaisasi. Guru profesional memiliki ciri – ciri sebagai berikut : (1) mempunyai komitmen pada proses belajar siswa; (2) menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya; (3) mampu berpikir sistematis tentang apa yang di lakukannya dan belajar dari pengalamannya; (4) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan untuk meningkatkan profesioanlismenya. Inovasi dalam pendidikan juga berdampak pada pengembangan guru. Menurut Soetjipto dan Kosasi (2005 :54) pengembangan sikap profesional guru dapat di laksanakan selama pendidikan prajabatan mapun setelah bertugas (dalam suatu jabatan) yaitu :

1. Program Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Guru

Sesuai dengan peraturan yang berlaku bahwa kualifikasi pendidikan guru adalah minimal S1 dari program keguruan, maka masih ada guru-guru yang belum memenuhi ketentuan tersebut. Oleh karenanya program ini diperuntukkan bagi guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 untuk mengikuti pendidikan S1 atau S2 pendidikan keguruan. Program ini berupa program kelanjutan studi dalam bentuk tugas belajar.

2. Program Penyetaraan dan Sertifikasi

Program ini diperuntukkan bagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau bukan

berasal dari program pendidikan keguruan. Keadaan ini terjadi karena sekolah mengalami keterbatasan atau kelebihan guru mata pelajaran tertentu. Sering terjadi kualifikasi pendidikan mereka lebih tinggi dari kualifikasi yang dituntut namun tidak sesuai, misalnya berijazah S1 tetapi bukan kependidikan. Mereka bisa mengikuti program penyetaraan atau sertifikasi.

3. Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi

Guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan saja belum cukup, diperlukan pelatihan guna meningkatkan profesionalisme nya. Program pelatihan yang diusulkan adalah pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru, yaitu mengacu kepada tuntutan kompetensi. Selama ini pelaksanaan pelatihan bersifat parsial dan pengembangan materi seringkali tumpangtindih, menghabiskan banyak waktu tenaga dan biaya dan kurang efisien. Tidak jarang dalam satu tahun seorang guru mengikuti tiga jenis pelatihan sehingga mengganggu kegiatan PBM, sebaliknya tidak sedikit guru yang pernah mengikuti pelatihan sekalipun dalam satu tahun. Oleh karenanya pelatihan yang diusulkan adalah Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (PTBK) yaitu pelatihan yang mengacu pada kompetensi yang akan dicapai dan diperlukan oleh peserta didik, sehingga isi/materi pelatihan yang akan dilatihkan merupakan gabungan/integrasi bidang-bidang ilmu sumber bahan pelatihan yang secara utuh diperlukan untuk mencapai kompetensi (Depdiknas, 2002:4). Kompetensi yang diharapkan oleh guru mencakup : (a) Memiliki pemahaman landasan dan wawasan pendidikan, terutama yang terkait dengan bidang tugasnya. (b) Menguasai materi pelajaran, minimal sesuai dengan cakupan materi yang tercantum dalam profil kompetensi.(c) Menguasai pengelolaan pembelajaran sesuai karakteristik materi pelajaran.(d) Menguasai evaluasi hasil

belajar dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.(e) Memiliki wawasan profesi serta kepribadian sebagai guru.

4. Program Supervisi Pendidikan

Dalam praktik pembelajaran di kelas masih sering ditemui guru-guru yang ditingkatkan profesionalismenya dalam proses belajar mengajarnya. Sering ada persepsi yang salah atau kurang tepat di mana tugas supervisor sering dimaknai sebagai tugas untuk mencari kesalahan atau untuk mengadili guru, padahal tujuannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Ciri utama supervisi adalah perubahan dalam ke arah yang lebih baik, positif proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Di lingkungan sekolah, supervisi mempunyai peranan cukup strategis dalam meningkatkan prestasi kerja guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi sekolah. Dengan demikian kualitas peranan supervisi di lingkungan sekolah akan dapat meningkatkan profesionalisme guru yang selanjutnya dapat berdampak positif terhadap prestasi sekolah.

5. Program Pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran adalah guru SMP dan SMA Negeri atau Swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab dalam mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Guru bertugas mengimplementasikan kurikulum di kelas. Dalam hal ini dituntut kerjasama yang optimal di antara para guru. Dengan MGMP diharapkan akan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai kebutuhan peserta didik.

Wadah profesi ini sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi pada peningkatan keprofesionalan para anggotanya.

6. Simposium Guru

Selain MGMP ada forum lain yang dapat digunakan sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu simposium. Melalui forum simposium guru ini diharapkan para guru menyebar luaskan upaya-upaya kreatif dalam pemecahan masalah. Forum ini selain sebagai media untuk sharing pengalaman juga berfungsi untuk kompetisi antar guru, dengan menampilkan guru-guru yang berprestasi dalam berbagai bidang, misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran, hasil penelitian tindakan kelas atau penulisan karya ilmiah.

7. Program pelatihan tradisional lainnya

Berbagai program pelatihan sampai saat ini banyak dilakukan. Bentuk-bentuk pelatihan ini sudah lama ada dan diakui cukup bernilai. Walaupun disadari bahwa seringkali berbagai bentuk kursus/pelatihan tradisional ini seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan praktis dari pekerjaan guru. Oleh karena itu, suatu kombinasi antara materi akademis dengan pengalaman lapangan akan sangat efektif untuk pengembangan kursus/pelatihan tradisional ini. Pelatihan ini pada umumnya mengacu pada satu aspek khusus yang sifatnya aktual dan penting untuk diketahui oleh para guru, misalnya: CTL, KTSP, Penelitian Tindakan Kelas, Penulisan Karya Ilmiah, dan sebagainya.

8. Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah.

Sebagaimana diketahui bahwa jurnal atau bentuk makalah ilmiah lainnya secara berkesinambungan diproduksi oleh individual pengarang, lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga lain. Jurnal atau bentuk karya ilmiah lainnya tersebut tersebar dan dapat ditemui diberbagai pusat sumber belajar

(perpustakaan, internet, dan sebagainya). Walaupun artikel dalam jurnal cenderung singkat, tetapi dapat mengarahkan pembacanya kepada konsep-konsep baru dan pandangan untuk menuju kepada perencahan dan penelitian baru. Ia juga memiliki kolom berita yang berkaitan dengan pertemuan, pameran, seminar, program pendidikan, dan sebagainya yang mungkin menarik bagi guru.

Dengan membaca dan memahami isi jurnal atau makalah ilmiah lainnya dalam bidang pendidikan guru dapat mengembangkannya profesionalismenya. Selanjutnya dengan meningkatnya pengetahuan seiring dengan bertambahnya pengalaman, guru diharapkan dapat membangun konsep baru, keterampilan khusus dan alat/media belajar yang dapat memberikan kontribusi dalam melaksanakan tugasnya.

9. Berpartisipasi dalam Pertemuan Ilmiah

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh masing-masing guru secara mandiri. Yang diperlukan adalah bagaimana memotivasi dirinya sendiri untuk berpartisipasi dalam berbagai pertemuan ilmiah. Konferensi atau pertemuan Ilmiah memberikan makna penting untuk menjaga kemitakhiran hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama kebanyakan konferensi atau pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu. Partisipasi guru minimal pada kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah setiap tahun akan memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Penyampaian makalah utama, kegiatan diskusi kelompok kecil, pameran ilmiah, pertemuan informal untuk bertukar pikiran atau ide-ide baru, dan sebagainya saling berintegrasi untuk memberikan kesempatan pada guru untuk tumbuh sebagai seorang profesional.

10. Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan studi sistematis yang dilakukan guru melalui kerjasama atau tidak dengan ahli pendidikan dalam rangka merefleksikan dan sekaligus meningkatkan praktik pembelajaran secara terus menerus juga merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya, dan memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran berlangsung akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan.

11. Magang

Magang ini dilakukan bagi para guru pemula. Bentuk pelatihan pre-service atau in-service bagi guru junior untuk secara gradual menjadi guru profesional melalui proses magang di kelas tertentu dengan bimbingan guru bidang studi tertentu. Berbeda dengan pendekatan pelatihan yang konvensional, fokus pelatihan magang ini adalah kombinasi antara materi akademis dengan suatu pengalaman lapangan di bawah supervisi guru yang senior dan berpengalaman (guru yang lebih profesional).

12. Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan.

Pemilihan yang hati-hati program radio dan televisi, dan sering membaca surat kabar juga akan meningkatkan pengetahuan guru mengenai pengembangan mutakhir dari proses pendidikan. Berbagai bentuk media tersebut seringkali memuat artikel-artikel maupun program-program yang berkaitan dengan berbagai isu atau penemuan terkini mengenai pendidikan yang disampaikan dan dibahas secara mendalam oleh para ahli pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan media pemberitaan secara selektif yang terkait dengan bidang yang ditekuni guru akan

dapat membantu proses peningkatan profesionalisme guru.

PENUTUP

Pada dasarnya profesionalisme dan sikap profesi itu merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional, yang sanggup membuat keputusan yang berhubungan dengan kualitas layanan anggotan/kliennya. Mengingat profesionalisme merupakan hal yang sangat esensial, maka perlu di siapkan konsep dasar, etika strategi dan asumsi landasan dalam penyelenggaraan organisasi agar kuat, fleksibel dan berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan serta penyetaraan kualifikasi pendidikan.

Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia dan melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang di perlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi. Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan. Profesi keguruan mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu kebutuhan dasar. Profesi guru mendapatkan pengakuan dari pemerintah dengan dapat di buktikan dengan sertifikat pendidik. Guru yang profesional bukan hanya sekedar tranmisi kebudayaan tetapi mentranspormasi kebudayaan itu kearah budaya yang di namis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas

karya dapat bersaing. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru bukan lagi menjadi robot pendidikan bagi peserta didik melainkan merupakan dinamisator yang mengantar potensi – potensi peserta didik kepada kreativitasnya. Berkaitan dengan hal ini, seorang pendidik seyogyanya menguasai karakteristik peserta didik yang di ampu secara mendalam dengan berbagai variasi karakter dan cara pendekatannya, menguasai bidang ilmu sumber (bahan ajar), dari segi disclipinnary content maupun pedagogical content, menguasai pendekatan pembelajaran yang mendidik dan memandirikan baik yang menyangkut perancangan, maupun implementasinya, serta mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, Nyoman. 2008. *Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru. Kumpulan Makalah Prof. Dr. Nyoman Dantes*. Gianyar: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Joni, T. Raka 1992. *Pokok-Pokok Pikiran mengenai Pendidikan Guru*. Konsorsium Ilmu Pendidikan. Ditjen Dikti.
- Mukhtar & Ervin A. Priambodo. 2001. *Mengukit Prestasi : Panduan Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sekretariat Negara RI, PP 74 Tahun 2008 Tentang Guru